

# **Pemanfaatan *Reading Corner* SDLP UPI Kampus Serang Sebagai Upaya Meningkatkan Intensitas Membaca Siswa**

Oleh:

**Mia Utami Hasan**

**Desy Aryani**

**Riska Nasella**

**Rifyan Firdaus**

## **Abstrak**

Pembelajaran membaca mutlak dilakukan karena memiliki manfaat yang dapat berguna bagi siswa dalam mengembangkan diri. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Salah satu fasilitas yang dapat mendukung kegiatan membaca siswa adalah *reading corner*. *Reading corner* merupakan area atau tempat yang berada di pojok atau belakang kelas yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat membaca dan menyimpan buku-buku bacaan yang menunjang dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan meningkatkan pengelolaan *reading corner* yang terdapat di SDLP UPI Kampus Serang. Pengelolaan ini agar dapat meningkatkan intensitas siswa dalam membaca. Penelitian ini menggunakan metode *action research* yang dilakukan pada *reading corner* di SDLP UPI Kampus Serang. Dengan melakukan penelitian guru diharapkan dapat melakukan perbaikan pada *reading corner*.

**Kata Kunci:** Membaca, Reading Corner

## **Pendahuluan**

Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar disekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami

informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Pembelajaran membaca mutlak dilakukan karena memiliki manfaat yang dapat berguna bagi siswa dalam mengembangkan diri. Dengan demikian, diperlukan pembelajaran membaca sejak usia dini. Syafi'ie (1999: 77) menyatakan bahwa “pembelajaran membaca di kelas satu dan di kelas dua (kelas rendah) merupakan pembelajaran membaca tahap awal, yang diperoleh siswa di kelas rendah akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya”.

Salah satu fasilitas yang dapat mendukung kegiatan membaca siswa adalah *reading corner*. *Reading corner* merupakan area atau tempat yang berada di pojok atau belakang kelas yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat membaca dan menyimpan buku-buku bacaan yang menunjang dalam proses pembelajaran. *Reading corner* dapat dimanfaatkan sebagai pembudayaan literasi siswa, namun tidak semua sekolah memiliki *reading corner*. Salah satu sekolah yang memiliki *reading corner* adalah Sekolah Dasar Laboratorium Percontohan (SDLP) Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang. *Reading corner* memiliki potensi yang luar biasa dalam meningkatkan intensitas membaca siswa apabila kondisi *reading corner* yang mendukung serta pihak sekolah memanfaatkan dan mengelola *reading corner* dengan tepat.

Berdasarkan permasalahan diatas, dilakukan penelitian Pemanfaatan *Reading Corner* Untuk Meningkatkan Intensitas Membaca Siswa Sekolah Dasar Laboratorium Percontohan (SDLP) Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang. Dengan penelitian ini diharapkan para guru dapat memfasilitasi *reading corner* sesuai dengan keinginan siswa agar siswa dapat meningkatkan intensitas membacanya. Penelitian ini dilakukan dengan tiga rumusan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimana kondisi *reading Corner* SDLP UPI Kampus Serang? (2) Bagaimana pemanfaatan *reading corner* SDLP UPI Kampus Serang? (3) Bagaimana pengelolaan *reading corner* SDLP UPI Kampus Serang untuk meningkatkan intensitas membaca siswa SDLP UPI Kampus Serang?

Penelitian ini bermanfaat khususnya pihak SDLP UPI Kampus Serang untuk meningkatkan pengelolaan *reading corner* yang terdapat di SDLP UPI Kampus Serang.

## **Membaca**

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mendapatkan informasi. Menurut Tarigan (1986), membaca merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan dengan cara penulis memberikan pesan melalui tulisan. Membaca yang diterapkan pada anak SD kelas rendah merupakan membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan membaca tahap awal untuk anak usia dini atau anak usia masuk sekolah SD. Menurut Arifin, (2004) membaca permulaan merupakan membaca awal yang diberikan kepada anak di kelas I dan II sebagai dasar untuk pelajaran selanjutnya. Seiring dengan itu, Sahari dalam (Pattiha, Hawa 2006) mengemukakan bahwa membaca adalah kegiatan dalam menerapkan kemampuan berbahasa (linguistik) dengan melibatkan faktor biologis dan psikis yang di pengaruhi oleh lingkungan dengan huruf, suku kata, kata dan kalimat sebagai objek bacaan sebagai tingkatan awal dalam belajar membaca.

Steinberg dalam Susanto (2011) mengemukakan bahwa kemampuan membaca anak usia dini dibagi menjadi empat tahap perkembangan sebagai berikut.

### (1) Tahap Timbulnya Kesadaran Terhadap Tulisan

Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku ini penting, melihat-melihat buku dan membolak-balik buku. Kadang-kadang anak membawa buku kemana-mana tempat keinginannya.

### (2) Tahap Membaca Gambar

Anak usia TK sudah bisa memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar, membaca buku dengan menggunakan bahasabuku walaupun tidak cocok dengan tulisannya. Anak TK sudah menyadari bahwa buku sebuah buku memiliki karakteristik khusus, seperti judul, halaman, huruf, kata dan kalimat serta tanda baca walaupun anak belum faham semuanya.

### (3) Tahap Pengenalan Bacaan

Pada tahap ini anak TK telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersamaan. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali bentuk huruf dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya.

### (4) Tahap Membaca Lancar

Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca secara lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Manfaat membaca yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Anderson. Peneliti memilih teori ini karena manfaat membaca yang sesuai dengan psikologis siswa SD adalah teori Anderson. Anderson dalam Tarigan (1994) berpendapat bahwa terdapat tujuh manfaat membaca diantaranya sebagai berikut.

- (1) Membaca merupakan proses mental secara efektif
- (2) Membaca akan meningkatkan kosa kata siswa
- (3) Membaca akan meningkatkan konsentrasi dan fokus
- (4) Membangun kepercayaan diri
- (5) Meningkatkan memori
- (6) Meningkatkan kedisiplinan
- (7) Meningkatkan kreativitas

Teori yang digunakan pada prinsip pembelajaran membaca, peneliti menggunakan teori Torrey (Ahmad Susanto 2011:89) menyatakan bahwa prinsip pembelajaran membaca untuk anak usia dini yaitu, membuat anak agar anak tertarik dalam kegiatan membaca, sehingga kegiatan ini menjadi kegiatan yang menyenangkan. Jika anak sudah memiliki rasa senang membaca, akan lebih mudah untuk dibimbing dalam kegiatan belajar membaca lebih tepatnya lagi jika anak sudah ditanamkan sejak dini, sehingga kegiatan membaca bukan menjadi suatu beban, melainkan suatu kebutuhan.

## Reading Corner

Menurut data Unesco (dalam Priyatin, 2015) minat baca anak di Indonesia masih sangat rendah yaitu hanya sekitar 0.01 persen. Artinya, dari 10.000 anak bangsa, hanya satu saja yang memiliki minat membaca. Sesuai dengan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 pasal 48 ayat 4 tentang perpustakaan kegemaran membaca pada masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui penyediaan sarana perpustakaan di tempat-tempat umum yang mudah dijangkau, murah dan bermutu.

*Reading corner* merupakan pemanfaatan sudut ruang kelas sebagai tempat koleksi buku dari para siswa di tiap-tiap kelas. Pemanfaatan sudut ruang kelas untuk dijadikan reading corner juga sebagai penunjang dari perpustakaan sekolah. Selain peserta didik membaca, meminjam, dan menjelajah sumber ilmu dari perpustakaan sekolah, peserta didik juga bias memanfaatkan reading corner di kelas mereka masing-masing.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sumber data dalam penelitian ini merupakan fenomena sosial yang terjadi dalam setting alami dengan penyajian data berinteraksi langsung di tempat kejadian (Sugiyono, 2009). Penelitian ini menggunakan metode *action research* karena didalam penelitian ini terdapat kegiatan atau tindakan perbaikan sesuatu yang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya digarap secara sistematis sehingga validitas dan reliabilitasnya mencapai tingkatan research.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2017. Penelitian ini dilaksanakan di kelas satu SDLP UPI Kampus Serang, dengan subjek penelitian berupa *reading corner* SDLP UPI Kampus Serang. Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini dikarenakan penelitalah yang dijadikan “alat” untuk menemukan data pada fenomenon yang terjadi di lapangan.

## **Data Temuan dan Analisis Data Temuan**

Data temuan dan analisis data temuan dalam tulisan ini tidak dipisahkan. Dalam penyajiannya, data temuan langsung dianalisis agar ada kesinambungan dan kejelasan dalam pendeskripsian.

### **Kondisi *Reading Corner* SDLP UPI Kampus Serang**

kondisi fisik *Reading Corner* belum memenuhi kriteria adanya *Reading Corner* di sekolah. Keterbatasan Pengadaan barang seperti buku dan lemari menjadi salah satu penyebab ketidaksesuaian dengan kriteria reading Corner yang baik di sekolah. Reading Corner yang terdapat di SDLP UPI Kampus Serang hanya terdapat sebuah lemari yang terletak di pojok belakang ruang kelas. Lemari tersebut memiliki enam kotak yang setiap kotaknya diberi nama oleh guru seperti nama buku pelajaran, portofolio siswa, buku bacaan anak dan terdapat tiga kotak yang masih kosong.

Pada umumnya *Reading Corner* atau pojok baca yang terdapat di SD memiliki hiasan-hiasan yang berwarna-warni, memiliki tempat duduk yang membuat siswa merasa nyaman dan tersedianya macam-macam buku yang disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa. Akan tetapi hal tersebut tidak ditemukan dalam pengamatan *reading corner* di SDLP UPI Kampus Serang. Disana hanya terdapat lemari dan buku bacaan anak yang diperoleh dari para siswa. Buku bacaan yang terdapat dalam *reading Corner* SDLP UPI Kampus Serang seperti kisah Buraq, Hapitamus, Si pahit Lidah, Si kancil, Sumur Badar, Majalah Bobo, Barbie, Gabi Sakit Perut, Si Kancil yang Cerdik, Bermain Menebak Buah dan Sayur, Jika Aku Jadi Robot, Sipinosaurus, Jagoan Dari Negeri Syam, Kisah 25 Nabi, Pak Big Boot, Ikan, Kancil, Mamals, Part Of Body dan Maling Kundang.

## Pemanfaatan *Reading Corner* SDLP UPI Kampus Serang

Pemanfaatan *reading corner* SDLP UPI Kampus Serang sebagai bahan peningkatan budaya literasi. Di dalam SDLP UPI Kampus Serang terdapat pembelajaran literasi yang dilakukan setiap pagi pukul 07.45 - 08.00 WIB. Dalam pembelajaran literasi ini guru menugaskan siswa untuk membaca buku yang terdapat di *reading corner* atau pojok baca. Setiap siswa membaca satu buku bacaan, bagi siswa yang belum bisa membaca akan dibantu oleh guru. Setelah siswa selesai membaca guru menugaskan siswa untuk menuliskan apa yang sudah siswa baca, kemudian siswa ditugaskan untuk maju ke depan kelas dan membacakan atau menceritakan ulang apa yang sudah siswa tulis.

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik purposive terhadap pihak SDLP yaitu kepala sekolah SDLP UPI Kampus Serang dan 2 orangtua siswa. Wawancara ini dilakukan secara intensif dengan kepala sekolah dan bu ema (mama mahira) pada tanggal 9 November 2017 dan (mama baim) pada tanggal 13 November 2017. Menurut bu Erna sebagai kepala sekolah manfaat *reading corner* untuk membuat siswa semangat sebelum belajar. Narasumber mengatakan bahwa:

“Manfaat *reading corner* anak lebih bersemangat sebelum belajar dan membangkitkan imajinasi anak. Cerita anak pun dihubungkan dengan pelajaran, misal pelajaran matematika, kita mencari dongeng atau cerita yang berhubungan dengan mata pelajaran matematika atau materi lain yang akan disampaikan. Sumbernya kita cari di youtube, tidak hanya dalam buku cerita saja karena kita memanfaatkan media internet juga.”

Menurut Ema adanya *reading corner* sangat bermanfaat untuk anaknya yaitu Mahira.

*Reading corner* sangat bermanfaat, karena mempunyai dampak yang positif terhadap anaknya, Mahira. Karena setiap hari mahira sering cerita jika pulang sekolah mengenai apa yang ia lakukan di sekolah. Selain itu, Mahira sudah mulai lancar membaca karena kebiasaan membaca di sekolah sebelum memulai pembelajaran” (Ema, 9 November 2017)

Hal ini sejalan dengan pendapat dari mama baim. Menurut mama baim, *reading corner* dapat meningkatkan belajar anaknya di rumah. Narasumber menyatakan “saya mengetahui adanya

reading corner di sekolah, saya sangat setuju dengan adanya fasilitas tersebut, karena anak saya mulai terbuka dirumah, dia sering menceritakan apa yang terjadi di sekolah, dan jika dia melihat buku cerita, dia membaca buku tersebut.” (Baim, 13 November 2017). Berdasarkan hasil wawancara diambil kesimpulan bahwa pemanfaatan reading corner di sekolah mempunyai dampak positif terhadap anak, baik di rumah maupun di sekolah.

### **Pengelolaan *Reading Corner* SDLP UPI Kampus Serang Untuk Meningkatkan Intensitas Membaca Siswa SDLP UPI Kampus Serang**

Peneliti melakukan teknik wawancara mendalam dengan pihak sekolah dan siswa SDLP UPI Kampus Serang dalam mengumpulkan data pengelolaan reading corner. Wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah dan guru pada tanggal 9 November 2017 dan siswa SDLP berjumlah 5 orang pada tanggal 19, 24 dan 27 November 2017. Mengenai pengelolaan *reading corner* peneliti mewawancarai kepala sekolah yaitu bu Erna. Data penelitian mengenai pengelolaan reading corner di SDLP UPI Kampus Serang diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian dengan kepala sekolah sebagai berikut:

#### 1. Bagaimana pengelolaan reading corner di SDLP UPI Kampus Serang?

Menurut bu Erna pengelolaan *reading corner* di SDLP UPI Kampus Serang dikelola cukup baik, hanya saja fasilitas kurang mendukung. Narasumber mengatakan bahwa:

“Pengelolaan reading corner fleksibel, cara membacanya mereka duduk dikursi atau semacam workshop duduk dibawah dengan membentuk lingkaran. Jadi guru yang membaca, siswa menyimak. Kemudian guru menanyakan siswa satu-persatu jika waktu masih cukup. Dalam penyajian cerita, guru sambil memeragakan apa yang ada dalam cerita. Buku yang ada di reading corner hanya sedikit, yaitu 1 kotak. Yang bagian tengah untuk buku pelajaran, yang lainnya untuk portofolio.”

#### 2. Apa fasilitas yang ada pada reading corner di SDLP UPI Kampus Serang?



Menurut bu Erna, fasilitas yang ada di reading corner SDLP UPI Kampus Serang yaitu, karpet dan buku. Narasumber mengatakan bahwa:

“Fasilitas reading corner ada karpet. Buku bacaan dibawa oleh anak-anak, yaitu buku yang mereka suka seperti buku Barbie, dinosaurus, kisah nabi, juz ‘amma, guru tidak memaksakan harus membawa buku apa-apa. Pihak sekolah sudah merencanakan untuk membuat proposal ke perpustakaan nasional mengenai pengadaan buku untuk literasi di SDLP UPI Kampus Serang, tetapi tidak terlalu mengharapakan karena sistemnya rebutan, karena semua butuh buku bacaan.”  
(waw, 9 November 2017)

### 3. Bagaimana sistem penerapan *reading corner* di SDLP UPI Kampus Serang?

Menurut bu Erna, terdapat dua sistem dalam menerapkan reading corner, yaitu (1) anak membaca, (2) guru membacakan cerita. Narasumber mengatakan bahwa:

“Dalam sistem penerapannya, anak dibagikan buku satu-satu, sehingga anak membaca buku sendiri. Tetapi karena ada yang belum bisa membaca, biasanya guru membacakan cerita. Dalam reading corner ada tiga tahapan yaitu membaca, mengulang kembali, dan menulis. Ketika anak sudah membaca, anak diminta untuk mengulang kembali atau menceritakan apa yang sudah dibacakan oleh guru, kemudian anak menulis hal-hal yang ada di dalam cerita.”

Melalui wawancara dengan siswa, peneliti mendapatkan data berupa keinginan siswa membaca buku dengan nyaman dan senang melalui *reading corner*, sebagai berikut.

- a. Kesyau : “saya suka baca buku kalo bukunya banyak, ada gambarnya”
- b. Hafiz : “saya suka baca kalo tempatnya luas, engga gerah, bukunya banyak, buku dinosaurus”
- c. Irgi : “saya suka baca buku kancil, saya seneng baca kalo ada cerita kancil”
- d. Fatih : “saya suka buku binatang, terus kalo baca sambil tiduran”
- e. Almira “ aku suka buku apa aja, aku suka baca buku sambil makan dan tempatnya luas”

Dari hasil wawancara dengan siswa, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan intensitas membaca siswa pada *reading corner* pihak sekolah harus memfasilitasi *reading corner* sesuai kebutuhan dan keinginan siswa, agar siswa nyaman membaca di *reading corner*.

## **Simpulan**

Membaca merupakan salah satu pokok untuk mencari informasi baik dari buku, majalah, artikel dan sebagainya. Siswa usia sekolah dasar harus mempunyai intensitas membaca yang tinggi terutama pada siswa SDLP UPI Kampus Serang. Hal ini dikarenakan SDLP UPI Kampus Serang dilihat dari namanya harus menjadi percontohan untuk sekolah-sekolah baik di dalam lingkungan UPI maupun di luar lingkungan UPI. Berdasarkan data di atas, pengelolaan *reading corner* yang kurang memadai membuat para siswa SDLP mendambakan fasilitas yang nyaman dan menyenangkan untuk mereka membaca. Hal ini dapat dijadikan masukan untuk pihak SDLP agar mengelola *reading corner* dengan baik sesuai kebutuhan dan keinginan siswa, agar intensitas membaca siswa meningkat.

## **Bibliografi**

Alfian Handina Nugroho, R. P. (2016). Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca dalam Mata Pelajaran IPS pada Siswa SMP Kelas VIII di SMPN 2 Sumber. *Jurnal Edueksos Volume V No 2*, 20.

Jurusan, M. P. (2014). Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu di Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Alkhairat Uemalingku Kecamatan Ampa Kota Sarkiyah. *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 4*, 15.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Apriani. (2014). Upaya meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Kata-Kata Bergambar Pada Siswa Kelas 1 SDN Uekambuno 2. *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 4*, 13.

Mujib, A. (2016, Maret 03). *Metode Penelitian Kualitatif*. Retrieved from WikiPendidikan.com: <https://www.wikipendidikan.com/2016/03/pengertian-karakteristik-dan-contoh.html>

Mudri, M. W. (2010). Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal Falasifa*, 14.

Tarigan, D. (2002). *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.